

ANALISIS METAFORA DAN MAKNA TERHADAP LIRIK-LIRIK LAGU ALBUM AMIGDALA

Riana Marcelina Hunowu¹, Asna Ntelu², Ulfa Zakaria³

Email: rianamarcelina145@gmail.com¹

Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Metafora dalam lirik lagu memiliki peran penting dalam memperkaya makna dan emosi yang disampaikan. Album "Amigdala" merupakan salah satu karya yang banyak menggunakan metafora, menciptakan lapisan makna yang mendalam bagi pendengar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk metafora yang digunakan serta mengeksplorasi jenis makna asosiasi dalam lirik lagu album tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan data berupa lirik dari sebelas lagu dalam album "Amigdala," yang diperoleh dari platform digital seperti YouTube dan Spotify. Teknik pengumpulan data mencakup teknik dokumen, baca, simak, dan catat, yang semuanya berfungsi untuk mendalami dan menganalisis metafora dalam lirik. Data dianalisis menggunakan teori Ulmann, yang mencakup berbagai jenis metafora, seperti metafora antropomorfis, dari konkret ke abstrak, binatang, dan sinestetik. Hasil penelitian mengidentifikasi 34 metafora dalam lirik album "Amigdala," yang terbagi menjadi metafora antropomorfis (11), konkret ke abstrak (21), dan binatang (2). Tidak ditemukan metafora sinestetik dalam lirik-lirik tersebut. Selain itu, analisis makna menunjukkan keberadaan makna konotatif, afektif, dan reflektif yang memperkaya pengalaman emosional pendengar. Namun, makna sosial dan kolokatif tidak ditemukan. Melalui berbagai bentuk metafora ini, lirik lagu "Amigdala" menunjukkan bagaimana kata-kata sederhana dapat mencerminkan emosi yang kompleks dan mendalam. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai metafora dan makna yang terdapat pada lirik lagu dan diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini.

Kata Kunci: Metafora, Makna, Lirik Lagu, Amigdala.

ABSTRACT

Metaphors in song lyrics play a significant role in enriching the meaning and emotions conveyed. The album "Amigdala" is a notable work that extensively employs metaphors, creating layers of profound meaning for its listeners. This study aims to describe the forms of metaphors used and explore the types of associative meanings embedded in the lyrics of the album. This study employs a descriptive qualitative approach, with data consisting of the lyrics from eleven songs in the "Amigdala" album, sourced from digital platforms such as YouTube and Spotify. Data collection techniques include documentation, reading, listening, and note-taking, all used to delve into and analyze the metaphors in the lyrics. The data were analyzed using Ulmann's theory, categorizing metaphors into anthropomorphic, concrete-to-abstract, animal-based, and synesthetic types. The study identified 34 metaphors in the lyrics of "Amigdala", 11 anthropomorphic metaphors, 21 concrete-to-abstract metaphors, and 2 animal-based metaphors. No synesthetic metaphors were found. Additionally, the analysis of meanings revealed the presence of connotative, affective, and reflective meanings that enhance the emotional experience of the listeners. However, social and collocative meanings were not identified. Through its diverse metaphorical forms, the lyrics of "Amigdala" illustrate how simple words can encapsulate complex and profound emotions. In conclusion, this study provides deeper insights into the metaphors and meanings of song lyrics and is expected to serve as a reference for further research in this field.

Keywords: Metaphor, Meaning, Song Lyrics, Amigdala.

PENDAHULUAN

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang mudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengeskpresikan pengalamannya, pencipta lagu melakukan pemakaian kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Pemakaian bahasa ini berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna dan kata yang diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pencipta lagu tersebut (Awe, 2003:51).

Penulis lirik lagu biasanya tidak hanya sekedar menyambungkan kata yang satu dengan lainnya saja, melainkan menyusun kata-kata yang memiliki nilai estetika yang memiliki makna yang dalam. Pada dasarnya, lirik lagu dan puisi memiliki kesamaan, bahkan dapat dikatakan sama. Keduanya sama-sama merupakan hasil dari pemikiran dan perasaan penulis yang dirangkai menjadi susunan kata-kata yang indah dan penuh makna. Setiap lirik lagu yang dibuat dengan maksud menyampaikan perasaan dari pengalaman dari penulis agar dapat dinikmati oleh penikmat musik. Lirik lagu ditulis tidak asal begitu saja. Biasanya, lirik lagu menggunakan gaya bahasa, agar nilai keindahannya tidak pudar dan tidak sembarang orang dapat menikmatinya. Karenanya, lirik lagu terkadang ditulis secara tersirat dan memiliki makna yang mendalam.

Untuk dapat memahami makna dari setiap lirik lagu yang kita dengar, kita juga perlu memahami gaya bahasa yang digunakan, dan makna yang terkandung di dalamnya karena hal tersebut dipelajari dalam semantik. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Jadi, semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dalam sebuah kata. Objek studi semantik merupakan makna bahasa. Lebih tepat lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Semantik mempelajari tentang pemahaman makna, wujud makna, jenis-jenis makna, komponen makna, perubahan makna, dan masih banyak lainnya. Seiring meluasnya makna pada suatu kata, terdapat perubahan makna dengan berbagai jenis-jenisnya, salah satunya makna asosiatif. Makna asosiatif merupakan makna yang dimiliki sebuah kata yang berhubungan dengan keadaan luar. Bahasa juga memiliki tataran-tataran analisis yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Gaya bahasa dalam semantik bermacam-macam, salah satunya adalah metafora.

Metafora adalah ungkapan atau kata-kata yang maknanya tersebut bersifat kiasan. Konsep metafora menurut Mac Cormac (dalam Dewi F, dkk, 2020:72) merupakan sebuah proses kognitif yang mampu mengubah bahasa lalu dihasilkannya pemahaman baru. Konsep metafora ini berfungsi untuk memetakan kombinasi long-term memory tentang unsur leksikal yang berhubungan satu sama lain dalam sebuah konstruksi frasa, klausa, atau kalimat dan menciptakan makna baru. Pemahaman terhadap makna baru tersebut bergantung pada bagaimana pembaca memahami kaitan konsep yang dimaksud. Metafora menurut Lakoff dan Johnson merupakan suatu hal yang memiliki makna-makna lain dan fungsi utama untuk memahami. Semua bahasa yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi menggunakan metafora pada tingkatan berbeda. Metafora merupakan bagian dari semantik, sebagaimana telah dikenal secara luas semantik adalah salah satu bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji arti bahasa atau arti linguistik secara ilmiah. Struktur dasar metafora sangat sederhana, yaitu sesuatu yang dibicarakan, dan ada sesuatu sebagai perbandingan langsung.

Berdasarkan tinjauan semantik, metafora dibagi menjadi empat jenis (Ulmann, 2007: 266-270). Pertama metafora antropomorfis, yaitu jenis metafora yang berhubungan dengan benda-benda yang tak bernyawa yang dibandingkan dengan diri manusia, baik berupa anggota tubuh, sifat atau tingkah laku manusia, seperti: kepala kantor. Kedua, metafora sinestetik yaitu metafora yang memindahkan atau mengalihkan suatu indra ke indra lain, seperti: kenangan manis. Ketiga, metafora pengabstrakan yaitu jenis metafora yang dialihkan

dari hal-hal yang dianggap konkret kepada suatu hal yang abstrak, begitupun sebaliknya, seperti: kamulah bintangku. Keempat, metafora kehewanian yaitu jenis metafora yang berhubungan dengan binatang atau dikaitkan dengan suatu hal yang lain, seperti: nyanyian burung.

Salah satu band musik Indie di Indonesia yang menggunakan metafora pada lirik lagunya adalah Amigdala. Amigdala merupakan band musik asal Bandung, Jawa Barat yang berdiri sejak tahun 2016 yang beranggotakan 4 orang. Band ini mempunyai ciri khas musik tersendiri karena diketahui mengusung aliran folk-pop. Lagu *Ku Kira Kau Rumah* merupakan single pertama yang dirilis oleh Amigdala pada tahun 2017. Bagi penggemar musik Indie, lagu-lagu Amigdala tentu bukan hal baru lagi di telinga. Tak sedikit masyarakat yang mengapresiasi lagu hanya mendengarkannya saja, tidak menganalisis atau memaknai arti dari lirik lagu, serta makna dari lagu tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang metafora yang ada di dalam lirik lagu. Penulis mengkaji bentuk dan makna metafora pada lirik-lirik lagu album Amigdala karena pada lirik maupun bait lagunya kerap kali menggunakan pengungkapan suatu maksud atau pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar, tetapi pesan itu tidak bisa dipahami secara langsung dengan membandingkan sesuatu dengan sesuatu lainnya yang disebut dengan metafora. Penelitian ini difokuskan pada metafora dalam lirik lagu album Amigdala, khususnya untuk mengidentifikasi tentang jenis metafora berdasarkan pada teori Ulmann. Peneliti menyadari bahwa lirik lagu dari grup Amigdala mengandung metafora dan cenderung menggambarkan realita kehidupan. Selain itu, lirik lagu tersebut telah cukup dikenal banyak orang, khususnya oleh kaum muda penikmat musik folk-pop. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat mengungkapkan bentuk-bentuk metafora yang terdapat dalam lirik lagu tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis metafora dan makna pada lirik lagu album Amigdala dengan menggunakan teori Ulmann. Data berupa kata-kata yang menunjukkan metafora diperoleh dari sumber seperti YouTube, Spotify, dan kumpulan lirik lagu Amigdala. Teknik pengumpulan data mencakup dokumen, baca, simak, dan catat untuk memahami serta mencatat metafora sesuai teori Ulmann. Analisis data melibatkan identifikasi kalimat metaforis, klasifikasi berdasarkan jenis metafora (antropomorfis, binatang, konkret ke abstrak, dan sinestetik), deskripsi data dengan kutipan, dan penarikan kesimpulan mengenai bentuk dan makna metafora pada lirik album tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Bentuk-Bentuk Metafora Pada Lirik Lagu Album Amigdala

Hasil penelitian ini dideskripsikan melalui pembahasan terkait masalah yang sudah dirumuskan yaitu (1) metafora antropomorfis, (2) metafora binatang, (3) metafora pengabstrakan. Semua masalah di atas akan dijelaskan secara keseluruhan dalam uraian sebagai berikut.

a. Metafora Antropomorfis pada Lirik Lagu Album Amigdala

Metafora antropomorfis adalah sebuah teknik dalam bahasa di mana karakteristik manusia seperti indera, anggota tubuh, atau perasaan diberikan kepada benda yang tidak hidup.

Tabel 1. Metafora Antropomorfis

No	Judul Lagu	Lirik Lagu	Kode Data
1	Ku Kira Kau Rumah	<i>Ku kira kau <u>rumah</u></i>	I:5
2	Ku Kira Kau Rumah	<i><u>Tubuh seorang perempuan yang memintamu untuk pulang</u></i>	I:7-8

3	Menjadi Batu	<i>Memenuhi undangan mendung</i>	III:14
4	Lara Bercerita	<i>Apa <u>cinta</u> memang perihal menciptakan Dan <u>memelihara</u> lara?</i>	IV:9-10
5	Ada Yang Lebih Tabah Dari Bulan Juni	<i>Yaitu perempuan yang <u>disetubuhi rindu</u></i>	V:2
6	Balada Puan	<i><u>Punggungmu</u> adalah bukit yang saban hari tak kunjung selesai kudaki</i>	VII:3
7	Balada Puan	<i>Adalah <u>igauan</u> yang tak henti-hentinya <u>minta</u> diberi obat penenang</i>	VII:2
8	Balada Puan	<i><u>Peta</u> tidak mengenal alamatmu</i>	VII:8
9	Terbenam	<i>Agar gelap enggan <u>menjemputku</u></i>	X:8
10	Terbit	<i><u>Dunia</u> menggigil dingin awan pekat</i>	XI:2
11	Terbit	<i>Sudikah kau bersinar <u>matahariku</u> Meski tua <u>lelah</u> sengatmu hapus jelaga</i>	XI:7-8

b. Metafora Binatang pada Lirik Lagu Album “Amigdala”

Dalam analisis lirik lagu di album "Amigdala," peneliti menemukan penggunaan metafora binatang untuk menggambarkan sifat atau kondisi manusia atau emosional dengan menggunakan karakteristik hewan.

Tabel 2. Metafora Binatang

No	Judul Lagu	Lirik Lagu	Kode
1	Belenggu	<i>Ada binatang jalang yang tak bisa dilawan</i>	IX:3
2	Belenggu	<i>Dan dibiarkan menari liar dalam tubuh manusia</i>	IX:4

c. Metafora Pengabstrakan pada Lirik Lagu Album Amigdala

Dalam lirik lagu di album Amigdala terdapat penggunaan metafora pengabstrakan yang menghubungkan objek atau tindakan konkret dengan konsep abstrak untuk menciptakan makna yang lebih dalam dan kompleks.

Tabel 3. Metafora Pengabstrakan

No	Judul Lagu	Lirik Lagu	Kode Data
1	Ku Kira Kau Rumah	<i>Kau datang tak kala sinar senjaku telah redup</i>	I:1
2	Ku Kira Kau Rumah	<i>Dan pamit ketika <u>purnamaku</u> <u>penuh</u> seutuhnya</i>	I:2
3	Tuhan Sebut Sia-Sia	<i>menuang <u>cuka</u> di atas luka</i>	VI:2
4	Tuhan Sebut Sia-Sia	<i>Aku <u>mendakimu</u> sampai jauh patah kaki</i>	VI:3
5	Diambang Karam	<i>Jangan mau 'tuk <u>mengalir</u></i>	VIII:1
6	Diambang Karam	<i>Sebab nanti kau akan <u>terbawa arus</u></i>	VIII:2
7	Diambang Karam	<i>dia bilang <u>mengalir</u> saja</i>	VIII:6
8	Kata Ibu Rindu	<i>Saatnya <u>rindu</u> Berbaris masuk kelas untuk belajar</i>	II:3-4
9	Kata Ibu Rindu	<i><u>Mengenal</u> dendam</i>	II:5
10	Kata Ibu Rindu	<i><u>Rindu</u> harus <u>dibayar</u> tuntas</i>	II:11
11	Menjadi Batu	<i>Sebab pundakmu sudah menempuh ratusan musim</i>	III:8
12	Lara Bercerita	<i>Tuan kau lihai sekali <u>membelai</u> luka</i>	IV:1
13	Lara Bercerita	<i><u>Menempa</u> dusta yang mengental bertahun-tahun</i>	IV:4
14	Belenggu	<i>Dibiarkan <u>bergemindalam</u> hati manusia</i>	IX:2
15	Ada Yang Lebih Tabah Dari	<i>Menyeduh namaku dan namanya</i>	V:13

	Bulan Juni		
16	Terbenam	<i>Cahayanya jatuh perlahan</i>	X:1
17	Balada Puan	<i>Kepalaku puisi yang tidak pernah mampu membaca tanda baca di matamu</i>	VII:5
18	Terbenam	<i>Namun tubuhku melepuh</i>	X:17
19	Terbenam	<i>Harapku Waktu membeku</i>	X:7
20	Terbenam	<i>Menyeka lelah tiada sudah</i>	X:4
21	Terbit	<i>Harapan tertumpu tangan yang berserah Dengan sungkan meminta secercah terang</i>	XI:3

2. Makna Asosiatif pada Lirik Lagu Album “Amigdala”

Hasil penelitian ini dideskripsikan berdasarkan terkait masalah yang sudah dirumuskan yaitu makna dari metafora pada lirik lagu album Amigdala dengan klasifikasi jenis makna asosiatif yang dikemukakan oleh Leech (1997) (1) makna konotatif, (2) makna sosial, (3) makna afektif, dan (4) makna reflektif dan (5) makna kolokatif. Semua masalah di atas akan dijelaskan secara keseluruhan dalam uraian sebagai berikut

a. Makna Konotatif pada Lirik Lagu Album Amigdala

Makna konotatif berkaitan dengan nilai-nilai komunikatif yang melampaui makna konseptual kata. Kata-kata dapat memiliki asosiasi yang bervariasi tergantung pada pengalaman individu atau kelompok sosial tertentu.

1) Ku kira kau rumah

Sumber : Lagu Ku Kira Kau Rumah

Analisis semantik dari metafora ini mengungkapkan bagaimana kata rumah. Rumah secara harfiah merujuk pada bangunan atau struktur tempat tinggal yang digunakan oleh manusia untuk berlindung dan melakukan berbagai aktivitas sehari-hari seperti tidur, makan, dan berkumpul dengan keluarga. Namun dalam penggalan lirik di atas kata rumah menggambarkan “hubungan antar sesama insan yang hangat dan nyaman”.

Jenis makna yang digunakan dalam lirik ini adalah makna konotatif. Secara harfiah, kata rumah merujuk pada bangunan fisik sebagai tempat tinggal, tetapi dalam konteks metafora ini, rumah mengacu pada makna yang lebih dalam, yakni kehangatan, kenyamanan, dan tempat berlindung secara emosional. Dalam hal ini, rumah digunakan untuk menggambarkan hubungan manusia yang diharapkan memberi rasa aman dan nyaman, namun ternyata hanya sementara dan tidak sesuai dengan ekspektasi. Makna konotatif ini mencerminkan kedalaman perasaan dan harapan dalam hubungan, yang diekspresikan melalui simbol yang biasanya merujuk pada keamanan dan stabilitas.

Dalam konteks metafora ini, rumah bukan hanya bangunan fisik, tetapi juga mencerminkan kenyamanan, kehangatan, dan tempat perlindungan. Analisis semantik menyoroti bahwa dalam metafora ini, "rumah" bukan hanya merujuk pada tempat tinggal fisik, tetapi juga melambangkan tempat di mana seseorang merasa aman, nyaman, dan diterima. "rumah" dalam konteks ini bermakna asosiasi biasanya diasosiasikan dengan tempat perlindungan, kenyamanan, dan kedekatan emosional, yang merupakan karakteristik yang sering kali diasosiasikan dengan hubungan antarmanusia. Namun, dalam lirik tersebut, "rumah" sebenarnya merujuk pada “kehadiran seseorang yang sebenarnya hanya sementara” dan tidak membawa perasaan yang sebenarnya dari rumah. Dengan cara ini, metafora antropomorfis digunakan untuk menggambarkan perasaan kecewa atau penyesalan atas ketidakkonsistenan atau ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan dalam hubungan. Dengan menggunakan metafora ini, penyair mengungkapkan kedalaman emosi dan rasa kecewanya terhadap hubungan antara individu tersebut dengan cara yang lebih kuat dan lebih

mendalam daripada hanya menggunakan kata-kata literal.

2) Memenuhi undangan mendung

Sumber : Lagu Menjadi Batu

Frasa ini juga mengandung makna konotatif, karena mendung tidak hanya berarti keadaan cuaca, tetapi juga membawa makna emosional, melambangkan suasana hati yang suram, sedih, atau penuh harapan yang tidak terpenuhi. Secara harfiah mendung merujuk pada kondisi cuaca di mana langit ditutupi oleh awan tebal, sehingga sinar matahari terhalang dan langit tampak gelap atau kelabu. Mendung sering kali dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya hujan. Adapun makna semantik dari pemberian sifat manusiawi pada mendung yang merupakan unsur alam adalah menciptakan hubungan yang lebih mendalam antara elemen cuaca dan perasaan atau situasi emosional yang dialami oleh narator.

Ketika hujan digambarkan terus mencoba dan mendung mengundang, ini memberikan kesan bahwa elemen-elemen cuaca tersebut memiliki kehendak dan kemampuan untuk berinteraksi, seperti manusia. Hal ini memperkuat tema melankolis dan kekecewaan dalam lirik, karena cuaca mencerminkan kondisi emosional karakter yang merasa terjebak dalam kesedihan atau ketidakpastian. Pengulangan frasa tentang hujan dan mendung menekankan pentingnya elemen-elemen ini dalam menggambarkan perasaan yang terus-menerus dan mungkin tak terhindarkan, memperkuat kesan keterpisahan dan harapan yang tidak terpenuhi. Dengan cara ini, penggunaan metafora antropomorfis memperkaya makna dan emosi yang disampaikan, membuat pengalaman tersebut lebih bisa dirasakan oleh pendengar.

b. Makna Afektif pada Lirik Lagu Album "Amigdala".

Makna Afektif adalah makna yang menyampaikan perasaan atau sikap pribadi pembicara terhadap pendengar, mengungkapkan emosi atau reaksi afektif.

1) "Adalah igauan yang tak henti-hentinya minta diberi obat penenang"

Sumber : Lagu Balada Puan

Makna afektif merujuk pada perasaan atau emosi yang disampaikan melalui penggunaan bahasa. Dalam hal ini, frasa tersebut menggunakan metafora "igauan" yang terus-menerus "meminta obat penenang," yang menggambarkan kegelisahan atau keresahan yang mendalam. Penggambaran ini menekankan keadaan emosional pembicara yang diliputi oleh rasa gelisah atau terganggu oleh pikiran yang tidak henti-hentinya. Dari penggalan lirik menggambarkan "kegelisahan yang terus-menerus" dengan menggunakan metafora antropomorfis. Dalam konteks ini, "igauan" diberikan atribut manusiawi dengan menggambarkannya sebagai entitas yang meminta obat penenang, sebuah tindakan yang umumnya dikaitkan dengan manusia.

Igauan secara harfiah merujuk pada ucapan atau kata-kata yang diucapkan secara tidak sadar ketika seseorang sedang tidur. Igauan sering kali tidak jelas dan tidak memiliki makna yang jelas, karena diucapkan dalam kondisi setengah sadar atau dalam mimpi. Adapun pemberian sifat manusiawi pada "igauan" menyiratkan bahwa kegelisahan tersebut begitu kuat dan persisten sehingga tampak seolah-olah memiliki kebutuhan seperti manusia. Dengan menyamakan kegelisahan dengan perilaku meminta obat penenang, lirik tersebut menciptakan gambaran yang kuat tentang betapa membingungkannya atau menggangukannya perasaan tersebut bagi individu yang mengalaminya. Makna semantik ini juga menyoroti bagaimana kegelisahan atau kegelisahan bisa menjadi sebuah entitas yang menghantui dan mengganggu, mirip dengan kebutuhan manusia akan pengobatan atau penenang dalam mengatasi gangguan emosional.

2) "Agar gelap enggan menjemputku"

Sumber : Lagu Terbenam

Makna afektif merujuk pada emosi atau perasaan yang diungkapkan melalui bahasa. Dalam frasa ini, "gelap" diberikan sifat manusiawi dengan kata kerja "menjemput," yang mengindikasikan bahwa "gelap" seolah-olah memiliki kemauan atau kehendak. Ini

mencerminkan perasaan ketakutan atau kekhawatiran seseorang yang tidak ingin terjebak dalam kegelapan, baik dalam arti literal maupun figuratif. Dengan demikian, frasa ini menggambarkan rasa ingin menghindari atau menolak hal-hal yang menakutkan atau tidak diketahui, yang sangat berkaitan dengan perasaan atau emosi.

Gelap secara harfiah merujuk pada kondisi atau situasi di mana ada sedikit atau tidak ada cahaya sama sekali, sehingga sulit untuk melihat. Gelap terjadi ketika sumber cahaya utama, seperti matahari atau lampu, tidak ada atau tertutup, menyebabkan lingkungan menjadi redup atau sepenuhnya hitam. Dalam teks ini, "gelap" diberikan atribut manusiawi dengan kata kerja "menjemputku", yang menunjukkan bahwa gelap dianggap memiliki kemauan atau kemampuan untuk bertindak seperti manusia. Dengan menyatakan bahwa "gelap enggan menjemputku", lirik tersebut menciptakan makna afektif bahwa kegelapan seakan-akan memiliki keinginan untuk menjemput individu tersebut, yang dapat diinterpretasikan sebagai metafora dari perasaan takut atau kekhawatiran akan hal-hal yang tidak diketahui atau sulit.

c. Makna Reflektif

Makna Reflektif adalah makna yang muncul dari konsep ganda atau sugesti dalam suatu kata, yang dapat memunculkan pengertian tambahan atau reaksi berbeda pada pendengar.

- 1) "Punggungmu adalah bukit yang saban hari tak kunjung selesai kudaki"

Sumber : Lagu Balada Puan

Makna reflektif dari kata "punggung" diumpamakan sebagai "bukit," yang mencerminkan makna ganda atau sugestif dari konsep tersebut. "Bukit" di sini tidak hanya menggambarkan bentuk fisik tetapi juga mencerminkan tantangan atau perjalanan emosional yang dihadapi oleh seseorang. Ini menunjukkan bagaimana suatu kata atau konsep dapat memiliki makna tambahan yang muncul akibat dari penggunaan kata tersebut dalam konteks yang berbeda. Bukit secara harfiah merujuk pada formasi geografis berupa kenaikan tanah yang lebih kecil dari gunung, biasanya dengan lereng yang lebih landai dan puncak yang lebih bulat. Namun dalam teks ini, metafora antropomorfis mengangkat konsep punggung manusia dengan menggambarannya sebagai bukit yang harus didaki.

Makna metafora "bukit" ini bisa mengasosiasikan "tantangan atau perjalanan" hidup yang harus dihadapi oleh seseorang. Bukit sering kali diasosiasikan dengan medan yang sulit dan menantang untuk didaki. Dalam hal ini, penggambaran punggung sebagai bukit menunjukkan bahwa individu tersebut sedang menghadapi rintangan atau perjuangan yang besar dalam hidupnya untuk mendapatkan pujaannya, yang membutuhkan ketekunan dan usaha yang kuat untuk melewati atau mengatasi semua pengorbanannya.

- 2) "Dan pamit ketika purnamaku penuh seutuhnya"

Sumber : Lagu Ku Kira Kau Rumah

Selain itu, lirik ini juga mengandung makna reflektif, karena penggunaan kata "purnama" membawa konsep ganda yang memicu reaksi tambahan dari pendengar. Dalam hal ini, kata "purnama" mungkin memunculkan asosiasi lain tentang keindahan, puncak emosi, atau momen spesial, tergantung pada bagaimana pendengar memahami dan meresapi kata tersebut. Penggunaan kata "purnama" dapat memunculkan asosiasi dengan sesuatu yang berharga dan jarang terjadi, yang bisa memperkaya pemahaman emosi yang coba disampaikan oleh penulis

Secara harfiah, "purnama" merujuk pada fase bulan ketika bulan terlihat penuh dan paling terang dari bumi. Purnama terjadi ketika bumi berada di antara matahari dan bulan, sehingga sisi yang terang dari bulan terpapar langsung oleh sinar Matahari dan tampak penuh dari perspektif bumi. Adapun analisis makna semantik dari lirik "dan pamit ketika purnamaku penuh seutuhnya" adalah untuk menyampaikan perasaan atau kondisi emosional seseorang dengan menggunakan metafora pengabstrakan. Dalam konteks ini, "purnama penuh

seutuhnya" digunakan untuk menggambarkan keadaan emosional yang maksimal atau sepenuhnya terisi cinta "kebahagiaan", mirip dengan keadaan bulan purnama yang terang dan utuh.

Pembahasan

1. Bentuk-bentuk Metafora pada Lirik Lagu Album Amigdala

Analisis hasil penelitian mengenai penggunaan metafora dalam teks, ditemukan berbagai jenis metafora yang menunjukkan kekayaan bahasa dan cara penyampaian ide. Adapun menurut Ullmann (2007), ia membedakan jenis metafora menjadi empat, yaitu metafora antropomorfik, metafora sinestik, metafora konkret ke abstrak dan metafora kehevanan. Dari data yang tersedia, metafora pengabstrakan memiliki jumlah kemunculan terbanyak, yaitu 21 data. Ini lebih banyak dibandingkan dengan metafora antropomorfis yang memiliki 11 data, dan metafora kehevanan yang hanya muncul 2 kali.

Metafora pengabstrakan dengan total 21 kemunculan. Contoh seperti "Kau datang tak kala sinar senjaku telah redup" dan "Rindu harus dibayar tuntas" menunjukkan bagaimana ide-ide abstrak seperti waktu dan perasaan diubah menjadi bentuk yang lebih konkret. Penggunaan metafora ini memungkinkan pembaca untuk mengaitkan pengalaman emosional dan konseptual dengan gambar atau objek yang lebih mudah dipahami. Menurut Ullman (2007) Metafora dari Konkret ke Abstrak Metafora dari konkret ke abstrak (pengabstrakan) yaitu ungkapan atau ekspresi yang mengarah pada sesuatu yang konkret maknanya lalu dialihkan menjadi suatu hal yang samar atau abstrak, atau sebaliknya

Fungsi metafora pengabstrakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah metafora pengabstrakan sering digunakan untuk menyampaikan ide-ide yang kompleks dengan cara yang lebih visual dan konkret. Misalnya, "Cahayanya jatuh perlahan" memberikan bentuk fisik pada konsep waktu dan perubahan, membuatnya lebih mudah untuk dipahami dan dirasakan oleh pembaca. Ini memperkuat kemampuan metafora untuk menyampaikan makna yang mendalam melalui gambaran yang jelas.

Metafora pengabstrakan memungkinkan penulis untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman yang mungkin sulit diungkapkan secara langsung. Dengan menggambarkan konsep abstrak dalam bentuk yang lebih konkret, penulis dapat membantu pembaca merasakan intensitas dan kedalaman perasaan yang digambarkan, seperti dalam "Rindu harus dibayar tuntas" yang menunjukkan tanggung jawab dan kewajiban emosional.

Metafora antropomorfis kemudian menduduki posisi kedua yang mendominasi hasil penelitian dengan total 11 kemunculan data. Metafora ini menggambarkan benda non-manusia dengan sifat-sifat manusia, seperti dalam frasa "Ku kira kau rumah" dan "Tubuh seorang perempuan yang memintamu untuk pulang." Dengan memberikan karakteristik manusia pada objek atau konsep, metafora ini membantu membuat ide-ide abstrak lebih relatable dan mudah dipahami oleh pembaca.

Dalam teks lagu, metafora antropomorfis sering kali digunakan untuk menciptakan hubungan emosional yang kuat dengan pembaca. Misalnya, dalam lagu "Balada Puan," frasa seperti "Punggungmu adalah bukit yang saban hari tak kunjung selesai kudaki" memberikan sifat fisik dan emosional pada objek, membuatnya lebih hidup dan berdaya tarik. Ini memungkinkan pembaca untuk merasakan intensitas dan kedalaman pengalaman yang digambarkan. Hal ini didukung oleh Ullman (2007) yang mengatakan metafora antropomorfis adalah teknik penamaan sesuatu dengan cara memindahkan indra, anggota tubuh, ataupun perasaan manusia kepada benda yang tak bernyawa

Adapun Metafora kehevanan muncul dengan frekuensi yang jauh lebih rendah, hanya dua kali dari total data yang dianalisis. Contohnya, "Ada binatang jalang yang tak bisa dilawan" dari lagu "Belunggu" menggunakan sifat hewan untuk menggambarkan karakter atau situasi. Metafora ini memberikan gambaran yang kuat tentang sifat liar atau tidak terkendali, membantu menekankan konflik internal atau eksternal yang dialami oleh subjek

dalam teks.

Metafora binatang merupakan metode perbandingan yang bersumber dari hewan meliputi nama, bagian tubuh, atau bertingkah layaknya hewan. Cara ini menggunakan imajinasi terhadap binatang yang dipindahkan untuk penamaan kepada manusia, tumbuhan, atau benda-benda yang tak bernyawa (Ullman, 2007). Meskipun jumlahnya sedikit, metafora kehewanatan memainkan peran penting dalam memberikan warna tambahan pada deskripsi dan karakterisasi dalam teks. Dengan membandingkan manusia atau situasi dengan hewan, penulis dapat menonjolkan sifat tertentu seperti keberanian, kebebasan, atau kekacauan, yang mungkin sulit disampaikan dengan cara lain.

Meskipun metafora antropomorfis dan pengabstrakan sama-sama digunakan untuk membuat ide lebih mudah dipahami, mereka melakukannya dengan cara yang berbeda. Metafora antropomorfis memberi sifat manusia pada benda non-manusia, sedangkan metafora pengabstrakan mengubah ide abstrak menjadi bentuk yang lebih konkret. Keduanya berfungsi untuk membuat pengalaman pembaca lebih nyata dan terhubung dengan teks.

Metafora kehewanatan, meskipun memberikan kontribusi yang signifikan dalam beberapa kasus, muncul dalam jumlah yang kecil dibandingkan dengan dua jenis metafora lainnya. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa penulis lebih memilih untuk menggunakan metafora antropomorfis dan pengabstrakan untuk menyampaikan pesan mereka, mungkin karena kekuatan dan fleksibilitas metafora ini dalam menggambarkan perasaan dan ide yang kompleks.

2. Makna Asosiatif pada Lirik Lagu Amigdala

Pembahasan makna, Leech (1997) membagi makna asosiatif menjadi lima jenis, yakni makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna reflektif, dan makna kolokatif. Adapun lirik lagu dalam album "Amigdala" memperlihatkan penggunaan makna konotatif yang mendalam dan kompleks. Fenomena ini dapat dilihat dari bagaimana kata-kata yang secara harfiah memiliki makna sederhana, seperti "rumah" dan "mendung," digunakan untuk menggambarkan perasaan dan hubungan yang lebih dalam. Misalnya, frasa "Ku kira kau rumah" dimana kata "rumah" untuk menggambarkan harapan akan kehangatan dan keamanan dalam hubungan, yang ternyata hanya bersifat sementara dan tidak sesuai dengan ekspektasi.

Metafora juga memainkan peran penting dalam menggambarkan cinta dan penderitaan. Lirik seperti "Apa cinta memang perihal menciptakan dan memelihara lara?" mengasosiasikan cinta dengan penderitaan, menunjukkan bahwa pengalaman cinta sering kali melibatkan rasa sakit dan kesedihan. Konotasi ini menyoroti kompleksitas cinta, yang tidak hanya melibatkan kebahagiaan tetapi juga dapat menyebabkan rasa sakit. Selanjutnya seperti dalam lirik "Sebab nanti kau akan terbawa arus" dan "dia bilang mengalir saja" menggambarkan tantangan dalam mempertahankan kendali dalam situasi yang tidak dapat dikendalikan. Konotasi dari arus dan aliran mencerminkan perubahan dan ketidakpastian dalam kehidupan, mengingatkan kita tentang bagaimana tekanan sosial atau situasi dapat membuat kita kehilangan kendali atau terjebak dalam keadaan yang tidak diinginkan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Leech (1997:16) mengungkapkan bahwa dalam sebuah ungkapan terdapat nilai komunikatif yang melebihi makna konseptualnya. Hal tersebut menjadi pengertian dari makna konotatif. Leech (1997:16) juga menambahkan bahwa makna konotatif memiliki tiga ciri khas, yakni pengalaman kata sebenarnya yang diasosiasikan dengan ekspresi saat menggunakan atau mendengarnya, yang kedua adalah makna konotatif relatif tidak stabil, dan yang ketiga adalah tidak tentu dan terbuka dalam makna konseptualnya.

Dalam analisis makna, peneliti juga menemukan makna afektif dari lirik lagu album "Amigdala," ditemukan sejumlah frasa yang mengungkapkan perasaan dan emosi yang mendalam. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa lirik-lirik tersebut menggunakan berbagai teknik bahasa untuk menyampaikan keadaan emosional pembicara dan menciptakan

resonansi emosional pada pendengar. Sebanyak 12 frasa dari lirik lagu telah dianalisis untuk makna afektif. Data menunjukkan bahwa hampir semua frasa menggunakan teknik metafora untuk mengekspresikan perasaan pembicara secara mendalam.

Dalam analisis makna afektif pada lirik lagu album "Amigdala," tampak jelas bahwa setiap frasa menyampaikan kedalaman emosional yang kuat dan kompleks. Misalnya, frasa "igauan yang tak henti-hentinya minta diberi obat penenang" menggunakan metafora antropomorfis untuk menunjukkan kegelisahan yang terus-menerus, sementara "Agar gelap enggan menjemputku" memberikan sifat manusiawi pada kegelapan untuk mengekspresikan ketakutan dan kekhawatiran mendalam. Ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan imaji emosional yang kuat, memungkinkan pendengar untuk merasakan perasaan yang dialami penyair secara intens.

Kedua, penggunaan kata-kata dan frasa yang kuat dalam lirik, seperti "Dunia menggigil dingin awan pekat" dan "Yaitu perempuan yang disetubuhi rindu," menggambarkan ketidakstabilan dan intensitas emosi. Frasa "dunia menggigil dingin" mencerminkan kecemasan atau ketakutan yang dirasakan terhadap keadaan dunia atau kehidupan, sedangkan "disetubuhi rindu" menggambarkan penguasaan perasaan rindu yang mendalam secara metaforis. Ini menekankan bagaimana emosi disampaikan melalui gambaran visual dan konotasi yang kuat, menambah kedalaman emosional pada lirik.

Sebagaimana dikatakan oleh Leech (1997:18) mengatakan bahwa makna afektif adalah jenis bahasa yang mencerminkan perasaan pribadi pembaca termasuk sikapnya pada pendengar atau sikapnya terhadap sesuatu yang diucapkan. Jaeneta (2017) menyatakan dalam makna afektif, bahasa digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau sikap pribadi kepada pendengar atau pembaca.

Kemudian Dalam analisis makna reflektif pada lirik album "Amigdala," tampak jelas bahwa kata-kata dan frasa dalam lirik sering kali menyimpan konsep ganda atau sugestif yang memperkaya pemahaman pendengar. Leech (1997:21) mengungkapkan bahwa makna reflektif merupakan makna yang muncul pada suatu kata akibat adanya konsep ganda pada kata tersebut. Di mana pengertian suatu kata pada pemakainya secara otomatis memunculkan sebagian respons dalam membentuk pengertian lain.

Dalam penelitian ini misalnya, frasa "Punggungmu adalah bukit yang saban hari tak kunjung selesai kudaki" menggunakan metafora "bukit" untuk menggambarkan tantangan emosional atau perjuangan yang panjang dan sulit. Secara harfiah, bukit adalah formasi geografis, namun dalam konteks lirik ini, "bukit" melambangkan rintangan atau perjalanan hidup yang harus dilalui dengan usaha dan ketekunan. Makna reflektif dari metafora ini menyiratkan bahwa perasaan dan pengalaman yang dihadapi tidak hanya berbentuk fisik tetapi juga mencerminkan tantangan emosional yang mendalam. Contoh lain dari makna reflektif adalah frasa "Dan pamit ketika purnamaku penuh seutuhnya," di mana "purnama" membawa makna tambahan dari keindahan dan puncak emosional. Secara harfiah, purnama adalah fase bulan yang penuh dan paling terang, tetapi dalam konteks lirik, "purnama penuh seutuhnya" digunakan untuk menggambarkan kondisi emosional yang mencapai puncaknya, seperti kebahagiaan atau kepuasan yang mendalam. Sementara itu, frasa "Namun tubuhku melepuh" tidak hanya menggambarkan luka fisik tetapi juga bisa mencerminkan dampak emosional atau mental dari pengalaman yang menyakitkan. Metafora ini menambahkan dimensi emosional pada usaha atau harapan yang tidak berjalan mulus, mencerminkan rasa sakit atau kekecewaan yang mungkin dirasakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bentuk metafora dan makna pada lirik lagu album Amigdala yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Bentuk metafora yang digunakan dalam lirik lagu album

Amigdala menurut Ullmann, yang terdiri dari metafora antropomorfis, metafora dari konkret ke abstrak, metafora binatang dan metafora sinestetik. Pada lirik lagu album Amigdala secara keseluruhan terdapat 34 data yang mengandung metafora yang terdiri dari metafora Antropomorfis (11), metafora konkret ke abstrak (21), dan metafora binatang (2). Pada penelitian di album Amigdala ini tidak terdapat metafora sinestetik. Analisis makna dalam lirik lagu album "Amigdala" juga menunjukkan bahwa metafora tidak hanya memperkaya bahasa tetapi juga memperdalam pemahaman emosional pendengar. Makna konotatif, afektif, dan reflektif yang ditemukan dalam lirik menggambarkan bagaimana kata-kata sederhana dalam lagu "Amigdala" bisa menyimpan lapisan makna yang kompleks. Pada penelitian ini tidak ditemukan 2 makna menurut Leech yaitu makna sosial dan makna kolokatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Awe, L. 2003. Lirik Lagu. Available <http://www.daemoo.blogspot.com>
- Dewi, F. P. K., Astuti, P. P., & Novita, S. (2020). Metafora dalam Lirik Lagu Agnez Mo: Kajian Semantik. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2).
- Lakoff, G. and Mark J. *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press, 1980. Last Edited: ©2003 by Z. Tomaszewski
- Leech, Geoffrey. 1997. *Semantik*. Terjemahaan Paina Dan Soemitro. Surakarta :Sebelas Maret University Press
- Ullman, Stephen, *Pengantar Semantik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.